



Jurnal Yaqzhan, Vol. 10 No. 1, Bulan Tahun 2024

Available online at

<http://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/index>

Published by Departement of Aqeedah and Islamic Philosophy,
Faculty of Ushuluddin, Adab and Dakwah IAIN Syekh Nurjati
Cirebon, Indonesia

ANALISIS KRITIS PEMIKIRAN ISLAM KONTEMPORER HASSAN HANAFI TERHADAP TRADISI ISLAM

HASSAN HANAFI'S CRITICAL ANALYSIS OF CONTEMPORARY ISLAMIC THOUGHT ON ISLAMIC TRADITION

Taufik Hidayatulloh

Universitas Paramadina, Jakarta

taufik.hidayatullah@paramadina.ac.id

ABSTRAK: *Pemikiran Islam kontemporer memainkan peran krusial dalam merespons tantangan zaman yang terus berubah. Salah satu tokoh pemikiran Islam kontemporer yang signifikan adalah Hassan Hanafi, yang dikenal karena pandangannya yang inovatif terhadap tradisi Islam. Tradisi Islam memiliki peran penting dalam membentuk identitas umat Muslim, namun dalam era modern yang terus berkembang, pandangan tradisional sering kali dihadapkan pada tantangan dan kritik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pandangan Hanafi terhadap tradisi Islam, bagaimana ia mengelaborasi konsep-konsep tersebut, serta dampaknya terhadap pemikiran dan praktik umat Islam saat ini. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka atau library research. Teknik analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik interpretasi. Hasil kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Hassan Hanafi memiliki pandangan yang inovatif dan kritis terhadap tradisi Islam. Hanafi menekankan pentingnya memahami tradisi dalam konteks kekinian. Proyek pembaharuan Hanafi mengedepankan agama sebagai sumber semangat untuk mencapai pembebasan manusia, dengan mempertimbangkan pengaruh oksidentalisme untuk memperkaya perspektifnya terhadap tradisi Islam.*

Kata Kunci: *Hassan Hanafi; Tradisi Islam; Oksidentalisme.*

ABSTRACT: *Contemporary Islamic thought plays a crucial role in responding to the ever-changing challenges of the times. One significant figure in contemporary Islamic thought is Hassan Hanafi, known for his innovative views on Islamic tradition. Islamic tradition plays an important role in shaping the identity of Muslim communities, yet in the rapidly evolving modern era, traditional views often face challenges and criticisms. This research aims to understand Hanafi's views on Islamic tradition, how he elaborates on these concepts, and their impact on the thoughts and practices of Muslim communities today. The research method used in this study is qualitative research with a literature review or library research approach. The analysis technique used in this research is interpretation. The conclusions of this research show that Hassan Hanafi has innovative and critical views on Islamic tradition. Hanafi emphasizes the importance of understanding tradition in the contemporary context. Hanafi's reform project prioritizes religion as a source of inspiration for achieving human liberation, considering the influence of occidentalism to enrich his perspective on Islamic tradition.*

Keyword: *Hassan Hanafi; Islamic Tradition; Occidentalism.*

A. PENDAHULUAN

Tradisi Islam merupakan salah satu fondasi utama dalam pemikiran dan praktik umat Islam. Tradisi ini mencakup berbagai aspek kehidupan seperti teologi, hukum, moralitas, filsafat, dan budaya. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, banyak pemikir Islam kontemporer yang menghadapi tantangan dalam mempertahankan relevansi tradisi Islam di tengah-tengah perubahan yang begitu cepat dan kompleks.¹ Tradisi, menurut Hanafi, merupakan warisan yang ditinggalkan oleh para pendahulu kepada bangsa dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi ini tidak hanya berlaku untuk gelombang-gelombang umum, tetapi juga untuk orientasi-orientasi dan sekolah-sekolah pemikiran yang berpengaruh dalam perjalanan kehidupan manusia. Para ulama terdahulu secara khusus meninggalkan warisan tradisi klasik dengan tujuan untuk mengembangkan potensi diri dan bangsa, sekaligus mempertahankan jati diri bangsa dari doktrin dan pengaruh dari luar.²

Namun, dengan pesatnya perkembangan zaman, umat Muslim mulai meninggalkan tradisi tersebut. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, di antaranya adalah ketidaksesuaian tradisi dengan nilai-nilai kekinian yang sedang berkembang. Selain itu, umat Muslim juga bersikap pragmatis terhadap tradisi mereka sendiri, sehingga jarang mengkritisi tradisi yang ditinggalkan oleh ulama terdahulu. Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis tentang relevansi dan keberlanjutan tradisi dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berubah.³

Dalam buku "*Al-turats wa al-tajdid*" karya Hassan Hanafi, terdapat tiga pendapat yang tersebar di masyarakat. Pertama, terdapat kelompok yang meyakini bahwa warisan masa lalu mencakup semua aspek kehidupan dan memberikan jawaban atas tantangan yang dihadapi baik di masa lalu maupun masa sekarang. Kedua, ada kelompok yang percaya bahwa hanya dengan inovasi dan hal-hal baru lah semua masalah umat dapat diselesaikan dengan efektif. Ketiga, terdapat kelompok yang berupaya untuk mengintegrasikan pandangan kedua kelompok tersebut, yaitu menggabungkan kekayaan

¹ Syaikh Rozi, "Melacak Jejak Spiritualitas Manusia Dalam Tradisi Islam Dan Barat," *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 7, no. 2 (2018): 149–64, <https://doi.org/http://ejournal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/222>.

² Hassan Hanafi, *Studi Filsafat 1: Pembacaan Atas Tradisi Islam Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS, 2015).

³ Theguh Saumantri and Hajam Hajam, "Urgensi Metodologi Studi Islam Interdisipliner Untuk Moderasi Islam," *An-Nawa : Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (June 26, 2023): 1–18, <https://doi.org/10.37758/annawa.v4i1.579>.

warisan tradisional dengan ide-ide baru guna mencari solusi yang holistik dan seimbang bagi umat Islam.⁴

Hassan Hanafi termasuk dalam kelompok yang mempromosikan penggunaan nilai-nilai tradisional dari masa lalu dengan memadukan nilai-nilai yang relevan dengan zaman saat ini untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh umat Islam. Sebagai seorang intelektual Islam kontemporer, Hanafi berusaha menyajikan sebuah konsep mengenai masyarakat Islam. Menurut pandangannya, masyarakat Islam terbentuk melalui pemahaman dan pengembangan dialog keilmuan yang berfungsi sebagai landasan untuk memperluas wawasan kehidupan yang bersifat progresif.⁵

Hassan Hanafi, sebagai seorang pemikir Islam kontemporer yang termasuk dalam golongan yang memadukan nilai-nilai tradisional dengan konteks zaman modern, memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjawab tantangan yang dihadapi oleh umat Islam pada masa kini. Dalam konteks penelitian ini, penting untuk memahami bahwa Hanafi tidak hanya sekadar menyuarakan pendapatnya, tetapi juga merumuskan konsep yang mendalam tentang bagaimana masyarakat Islam seharusnya terbentuk dan berfungsi dalam era kontemporer.⁶

Salah satu aspek penting dari pandangan Hanafi adalah konsepnya tentang penguasaan dan pengembangan wacana keilmuan. Hanafi percaya bahwa masyarakat Islam yang kuat dan progresif dapat terwujud melalui upaya bersama dalam memahami dan mengembangkan wacana keilmuan yang relevan dengan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa Hanafi tidak hanya melihat tradisi sebagai sesuatu yang harus dipertahankan tanpa pertimbangan konteks zaman, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan fondasi untuk menghadapi realitas masa kini.

Dengan demikian, pemikiran Hassan Hanafi tidak hanya relevan dalam konteks pembaharuan pemikiran Islam, tetapi juga memberikan pandangan yang konstruktif tentang bagaimana umat Islam dapat menggabungkan nilai-nilai warisan masa lampau dengan nilai-nilai masa kini untuk menjawab tantangan dan membangun masyarakat yang progresif. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap pemikiran Hassan Hanafi dalam konteks penggunaan nilai-nilai warisan masa lampau

⁴ A. Munir, "Hassan Hanafi: Kiri Islam Dan Proyek Al Turats Wa Al Tajdid," *MIMBAR : Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 16, no. 3 (2010), <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.29313/mimbar.v16i3.20>.

⁵ Muhammad Adres Prawira Negara and Muhlas Muhlas, "Reformulasi Konsep Tauhid: Studi Analisis Pemikiran Hassan Hanafi," *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 2 (December 4, 2022): 133, <https://doi.org/10.30595/islamadina.v23i2.13415>.

⁶ Taufik Hidayatulloh, *Filsafat Islam Kontemporer* (Cirebon: CV. Strata Persada Academia, 2024).

yang diintegrasikan dengan nilai-nilai masa kini, serta mengidentifikasi kontribusi Hanafi dalam menjawab tantangan dan membangun masyarakat Islam yang progresif.⁷

Penelitian terkait pemikiran Hassan Hanafi telah banyak diteliti seperti penelitian yang dilakukan oleh Fadlil M. Manshur yang telah terbit di jurnal *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*. Penelitian ini membahas bahwa dunia Arab-Islam memerlukan teologi baru yang antroposentris, populistik, dan transformatif, serta berorientasi pada kemakmuran dan keadilan sosial. Revolusi budaya menawarkan ideologi pembebasan bagi yang tertindas dan legitimasi untuk perjuangan sosial. Ini menyatakan bahwa entitas tanpa konteks kemanusiaan tidak memiliki makna; hanya ada kebenaran korelasional antara realitas objektif dan nilai-nilai manusia universal. Teologi baru dan revolusi budaya dapat mengubah pemikiran Arab-Islam dari yang statis dan tradisional menjadi progresif dan oposisi, menawarkan pembebasan dan keadilan social.⁸

Kemudian, Ediyono menulis tentang pemikitan Hassan Hanafi, penelitiannya membahas konsep pembaruan Islam oleh Hassan Hanafi dan kritik warisan Islam dalam upaya pembaruannya. Disimpulkan bahwa, pertama, Islam memiliki warisan intelektual yang berakar di masyarakat. Kedua, kekakuan pemikiran Muslim disebabkan oleh kebanggaan terhadap warisan sendiri. Ketiga, umat Muslim perlu bersabar untuk kebangkitan Islam. Keempat, kebangkitan Islam dapat dicapai melalui Filsafat Kiri Islam Hanafi.⁹

Dari tinjauan pustaka sebelumnya sangat berguna dalam mengembangkan dasar konseptual dalam penelitian ini. Maka dari itu, Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep Hanafi tentang penguasaan dan pengembangan wacana keilmuan dalam membentuk visi kehidupan yang relevan dengan era kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang relevansi pemikiran Hanafi dalam dinamika perubahan pemikiran Islam kontemporer dan upaya untuk membangun pemikiran yang inklusif dan progresif bagi umat Islam.

⁷ Muhammad Taufik, "Kontekstualisasi Teologi Modern Kritik Hassan Hanafi Terhadap Teologi Tradisional," *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 19, no. 2 (June 11, 2020): 147–64, <https://doi.org/10.14421/ref.v19i2.2258>.

⁸ Fadlil M. Manshur, "Hasan Hanafi, New Theology and Cultural Revolution: An Analysis of Cultural Intensification," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (2021), <https://doi.org/https://orcid.org/0000-0003-3647-2512>.

⁹ Ahmad Efendi Hadirois and Suryo Ediyono, "Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Kritik Tradisi Islam (Analisis Hermeneutika)," *Center of Middle Eastern Studies (CMES)* 8, no. 2 (2015), <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.20961/cmcs.8.2.15846>.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka atau *library research*. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendalami pemikiran Hassan Hanafi dan menginterpretasikan konsep-konsep yang dikemukakannya dalam konteks penggunaan nilai-nilai warisan masa lampau yang dikombinasikan dengan nilai-nilai masa kini. Sumber-sumber yang akan digunakan dalam penelitian ini mencakup buku-buku karya Hassan Hanafi seperti *Al-Turas Wa Al-Tajdid Mauqifuna Mun Al-Turas Al-Qadim*. Kairo: Al-Mu'ssasah al-Jam'iyah, 1992. dan Buku *Oksidentalisme: Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*. Jakarta: Paramadina, 2005. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menyaring informasi dari berbagai sumber yang telah disebutkan sebelumnya. Teknik analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik interpretasi. Interpretasi data mengacu pada proses menyelidiki dan memahami makna di balik data yang terkumpul, terutama dalam konteks pemikiran Hassan Hanafi tentang integrasi nilai-nilai tradisional dalam masyarakat Islam kontemporer.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Intelektual Hassan Hanafi

Hassan Hanafi, dikenal sebagai pemikir Muslim kontemporer, mengalami pembentukan intelektualnya melalui dua tradisi keilmuan yang sangat berbeda, yaitu tradisi keilmuan Timur dan tradisi keilmuan Barat. Dari tradisi keilmuan Timur, Hanafi menerima kontribusi intelektual yang signifikan dari warisan keilmuan klasik Islam. Sebagai individu yang tumbuh dalam lingkungan Islam yang kuat, ia memiliki pemahaman mendalam terhadap tradisi keilmuan Muslim klasik, terutama di Mesir, kota kelahirannya yang terkenal sebagai pusat kajian Islam yang terkemuka dan tertua dalam sejarah Islam. Sebaliknya, dari tradisi keilmuan Barat, Hassan Hanafi mengeksplorasi berbagai teori dan metode ilmiah kontemporer dalam berbagai disiplin keilmuan.¹⁰

¹⁰ Jalaluddin Rakhman, *Islam Dan Perspektif Pemikiran Kontemporer* (Bandung: Grafika, 2007).

Hassan Hanafi dilahirkan pada 13 Februari 1935 di Kairo, Mesir, khususnya di perkampungan al-Azhar dekat benteng Salahuddin. Kairo, sebagai pusat pertemuan mahasiswa Muslim dari seluruh dunia untuk belajar, terutama di Universitas al-Azhar, memberikan pengaruh besar pada perkembangan intelektualnya. Keluarganya berasal dari Bani Suwayf, sebuah provinsi pedalaman Mesir, sebelum pindah ke Kairo, ibu kota Mesir. Keturunan mereka memiliki akar di Maroko, di mana kakeknya berasal dari Maroko dan neneknya berasal dari kabilah Bani Mur, yang termasuk dalam keturunan Bani Gamal Abd al-Nasser, Presiden Mesir kedua.¹¹

Hassan Hanafi dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sangat religius, mulai menghafal al-Qur'an sejak usia 5 tahun dengan bimbingan Syaikh Sayyid di kompleks bab asy-Sya'riyah di Kairo bagian selatan. Pendidikan dasarnya dimulai di Madrasah Sulaiman Gawisy, bab al-Futuh, di kompleks perbatasan Benteng Salahuddin al-Ayyubi selama 5 tahun. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, Hanafi melanjutkan ke sekolah pendidikan guru, al-Muallimin. Setelah 4 tahun di sana, ia memutuskan untuk pindah ke Madrasah Silahdar, di kompleks masjid al-Hakim bin Amrillah, dan langsung diterima di kelas dua, mengikuti jejak kakaknya hingga menyelesaikan studinya. Di sekolah baru ini, ia mendapatkan banyak kesempatan untuk belajar bahasa asing.

Pada tahun 1956, Hassan Hanafi meraih gelar Sarjana Muda Filsafat dari Universitas Kairo. Setelah itu, ia memutuskan untuk pergi ke Sorbonne, Prancis, dan menetap di sana selama 10 tahun. Selama masa tinggalnya di Prancis, Hanafi menyelesaikan program master dan doktor di Universitas Sorbonne Paris, berhasil meraih gelar doktor pada tahun 1966 dengan disertasi berjudul "*L'Exegese de la Phenomenologie, L'etat actual de la methode Phenomenologie et son Aplication au phenomeno Religiux*". Disertasi ini mencoba untuk mempertemukan Ilmu *Ushul Fiqih* dengan Filsafat Fenomenologi Edmund Husserl. Prestasinya ini diakui oleh Pemerintah Mesir, dan Hanafi diakui sebagai penulis karya ilmiah terbaik di Mesir.¹²

Dengan kecerdasannya, Hanafi berhasil memahami budaya, tradisi, dan pemikiran Barat dengan baik selama studinya di Prancis. Pengalaman di Prancis memberikan wawasan baru pada pemikirannya dan membantunya mengembangkan

¹¹ Hidayatulloh, *Filsafat Islam Kontemporer*.

¹² Nurul Chotimah and Maulana Masudi, "Studi Tentang Pemikiran Hassan Hanafi," *AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 2 (2017): 40–61.

keterampilan berpikir secara metodologis. Selain itu, Hanafi mendalami berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu mantiq dan fenomenologi yang dipelajarinya dari Paul Ricour. Ia juga belajar tentang analisis kecerdasan dari Husserl dan memahami bidang perubahan dari Massignon, yang juga menjadi pembimbing disertasinya.

Setelah kembali ke Mesir, Hanafi membangun karir akademiknya. Ia menjadi dosen mata kuliah Pemikiran Kristen Pertengahan dan Filsafat Islam di Universitas Kairo pada tahun 1967 dan akhirnya meraih gelar Professor dalam bidang filsafat pada tahun 1980. Tidak hanya di Mesir, Hanafi aktif memberikan kuliah di beberapa perguruan tinggi di negara lain, seperti Prancis (1969), Belgia (1970), Temple University, Philadelphia, Amerika Serikat (1971-1975), Universitas Kuwait (1979), Universitas Fez Maroko (1982-1984), dan menjadi guru besar tamu di Universitas Tokyo (1984-1985), Persatuan Uni Emirat Arab (1985), serta sebagai penasihat program di Universitas PBB di Jepang (1985-1987). Salah satu gagasan paling signifikan yang diusungnya adalah tentang Kiri Islam (*al-Yasar al-Islami*), yang menjadi nama sebuah jurnal yang diterbitkan pada tahun 1981. Meskipun hanya terbit sekali, jurnal ini memiliki dampak penting dalam pengembangan pemikiran Islam kontemporer.¹³

2. Konsep Pembaruan Islam Menurut Hassan Hanafi: Perspektif Pemikiran Kiri Islam

Hasan Hanafi adalah seorang intelektual Mesir yang mengadvokasi gerakan pembaruan sebagai seorang pemikir yang revolusioner. Hanafi meluncurkan jurnalnya yang berjudul *Al-Yasar Al-Islami: Kitabat fi an-Nahdhah al Islamiyyah* (Kiri Islam: Beberapa Esai tentang Kebangkitan Islam) pada tahun 1991. Makna “Kiri Islam” menurut Hasan Hanafi melibatkan konsep pemikiran yang mengarah pada pembaruan, inklusivitas, dan progresivitas dalam pemahaman terhadap ajaran Islam. Istilah “kiri” di sini bukanlah merujuk pada aliran politik kiri, tetapi lebih pada pendekatan yang berani untuk merumuskan ulang ajaran Islam dengan perspektif yang modern, kontekstual, dan relevan terhadap tantangan zaman. Hanafi mengajukan pemikiran-pemikiran yang memperhatikan aspek-aspek kemanusiaan, keadilan, dan pluralitas

¹³ Suharti Suharti, “Menjinakkan Barat Dengan Oksidentalisme: Gagasan Kiri Islam Hassan Hanafi,” *Ulumuna* 9, no. 2 (November 4, 2017): 355–68, <https://doi.org/10.20414/ujis.v9i2.492>.

dalam mengembangkan pemahaman Islam yang inklusif dan bermanfaat bagi masyarakat modern.¹⁴

Hassan Hanafi memulai konsep pembaruan Islam dengan memfokuskan pada nilai-nilai tradisional Islam. Selanjutnya, Hanafi mengembangkan gagasan “Kiri Islam” yang bertujuan untuk menghidupkan semangat dan kebanggaan terhadap tradisi umat Islam sebagai respons terhadap dominasi Barat di wilayah Timur. Secara ringkas, “Kiri Islam” didasarkan pada tiga aspek utama dalam upaya mewujudkan kebangkitan Islam, pertama revolusi Islam (revolusi Tauhid) yang mengacu pada pemahaman ulang terhadap ajaran Tauhid (keesaan Allah) sebagai landasan filosofis dan spiritual bagi pembaruan Islam. Hal ini mencakup penekanan pada keberadaan dan kekuatan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan umat Islam.¹⁵

Kedua, kesatuan Umat yaitu menyuarakan pentingnya persatuan dan solidaritas umat Islam dalam menghadapi tantangan eksternal maupun internal, serta menekankan nilai-nilai persaudaraan, kerjasama, dan keadilan dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Dan yang ke tiga, revitalisasi nilai-nilai Islam dalam konteks kontemporer yang merujuk pada upaya menghidupkan kembali nilai-nilai Islam yang mendasar, seperti keadilan, toleransi, rahmat, dan keseimbangan antara spiritualitas dan kemajuan materiil, agar Islam tetap relevan dan memberi kontribusi positif dalam pembangunan masyarakat modern.

Menurut Hanafi, tradisi bisa didefinisikan dalam berbagai tingkatan. Pertama, tradisi dapat diidentifikasi melalui berbagai bentuk tulisan, buku, manuskrip, atau artefak lain yang tersimpan di perpustakaan atau lokasi lain. Kedua, tradisi juga bisa ditemukan dalam bentuk konsep-konsep, pemikiran, dan ide-ide yang masih relevan dan hadir di tengah-tengah upaya “Kiri Islam” untuk merevitalisasi warisan klasik Islam. Tujuannya adalah untuk membangun kembali paradigma ilmu pengetahuan Islam yang telah lama terlupakan dalam kehidupan umat Islam.¹⁶

Hanafi menggarisbawahi pentingnya memahami dan menghargai tradisi dalam dua dimensi yang berbeda. Pertama, tradisi dianggap sebagai warisan fisik yang tersimpan dalam bentuk dokumen dan artefak, seperti buku-buku klasik, manuskrip, dan sumber-sumber lain yang menjadi bagian dari warisan intelektual umat Islam.

¹⁴ Hassan Hanafi, *Al-Yasar Al-Islami. Kitabah Al-Nahdah Al-Islamiyah*. (Kairo: Al-Mu’assasah al-Jam’iyyah, 1991).

¹⁵ A Badruzaman, *Kiri Islam Hassan Hanafi: Menggugat Kemapanan Agama Dan Politik* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2015).

¹⁶ Hassan Hanafi, *Dari Akidah Ke Revolusi: Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama* (Bandung: Dian Rakyat, 2010).

Kedua, tradisi juga mencakup konsep-konsep dan nilai-nilai yang terus hidup dan relevan dalam konteks zaman sekarang, yang dianggap memiliki potensi untuk membentuk kembali paradigma pemikiran Islam yang lebih dinamis dan responsif terhadap perubahan zaman.

Dalam konteks pembaruan pemikiran Islam, Shimogaki menjelaskan, pemikiran Hassan Hanafi menekankan pentingnya merekonstruksi khazanah klasik Islam dengan memilih unsur-unsur positif yang dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan umat Islam. Ini tidak berarti mempertahankan semua aspek tradisional, melainkan melakukan kajian kritis untuk menghilangkan aspek-aspek negatif dan memilih yang positif, sejalan dengan semangat pembaharuan dan kemajuan umat Islam secara keseluruhan.¹⁷

Hassan Hanafi menganggap Turats sebagai titik awal yang penting dalam usahanya untuk melakukan pembaharuan. Hanafi menilai nilai Turats berdasarkan kredibilitasnya dalam menyajikan teori praktis yang tidak hanya menjelaskan dan menafsirkan realitas, tetapi juga mengembangkan teori tersebut. Turats, atau tradisi, dipandang sebagai titik awal atau pijakan yang sangat penting dalam usahanya untuk melakukan *tajdid* (pembaharuan). Hanafi menekankan bahwa nilai Turats dapat diukur dari kredibilitasnya dalam menyajikan teori praktis yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam konteks kehidupan nyata (*nazhriyah 'amaliyah*). Dengan demikian, Turats menjadi fondasi yang kuat untuk memahami, menafsirkan, dan mengembangkan teori-teori yang relevan dalam konteks pembaharuan pemikiran Islam.¹⁸

Hal yang menarik dari pandangan Hanafi adalah bahwa dia menegaskan bahwa upaya pembaharuan harus berakar dari tradisi umat Islam sendiri, tanpa bergantung pada sumber-sumber lain yang mungkin dianggap lebih modern atau asing. Dengan memfokuskan konsentrasi pada tradisi umat Islam, Hanafi mencoba untuk membangun fondasi yang kuat dan autentik dalam melakukan pembaharuan yang sesuai dengan konteks dan nilai-nilai Islam yang sejati.¹⁹

¹⁷ K Shimogaki, *Kiri Islam: Antara Modernisme Dan Postmodernisme* (Yogyakarta: LKIS, 2016).

¹⁸ Hassan Hanafi, *Al-Turas Wa Al-Tajdid Mauqifuna Mun Al-Turas Al-Qadim* (Kairo: Al-Mu'assasah al-Jam'iyyah, 1992).

¹⁹ Manshur, "Hasan Hanafi, New Theology and Cultural Revolution: An Analysis of Cultural Intensification."

3. Oksidentalisme sebagai Pilar Pembaharuan

Oksidentalisme yang diusulkan oleh Hassan Hanafi pada tahun 2005 merangkul tiga aspek utama pembaharuan melalui inisiatifnya dalam proyek Tradisi dan Pembaharuannya (*at-Turats wa at-Tajdid*). Aspek-aspek tersebut melibatkan sikap kritis terhadap tradisi lama, pandangan kritis terhadap Barat, dan evaluasi kritis terhadap realitas yang dihadapi. Pilar pertama, yaitu sikap kritis terhadap tradisi lama, dianggap sebagai langkah awal dalam menghentikan proses westernisasi dan memulai rekonstruksi identitas ketimuran.²⁰ Upaya ini bertujuan untuk menghindari penetrasi pemikiran Barat yang dapat menyebabkan konflik antara kelompok pembela tradisi lama (*al-Anshar al-qadim*) dan kelompok pembela modern (*al-Anshar al-jadid*), serta mengatasi perpecahan identitas bangsa. Beberapa prinsip utama yang dapat diambil sebagai contoh dalam rangka mempertahankan identitas dan melawan westernisasi adalah sebagai berikut:

Pertama, tidak mendukung atau menjalin hubungan akrab dengan musuh serta menghindari konsiliasi dengannya, sesuai dengan larangan al-Qur'an. Hal ini karena musuh memiliki tujuan untuk merusak identitas ego, menjatuhkannya ke dalam jurang *taqlid*, dan menghapus eksistensinya sehingga hanya pihak lain (*the other*) yang tersisa. Berpegang pada ajaran al-Qur'an juga berarti mempertahankan tradisi rakyat, sebagai sumber kekuasaan, dan kontrol bagi kesadaran manusia.

Kedua, menolak sikap *taqlid* baik dalam aqidah maupun akhlak, karena hal ini dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama. Ketiga, Mengambil teladan dari pemikiran Islam klasik yang mampu merepresentasikan peradaban pendahulu tanpa mengabaikan identitasnya. Pemikiran ini tidak hanya mengkritik, tetapi juga mengembangkan dan menyempurnakan keberhasilan-keberhasilannya agar tetap relevan dengan zamannya dan dapat berinteraksi dengan pihak lain (*the other*), sehingga Islam dapat menjadi perwakilan peradaban umat manusia secara keseluruhan.

Keempat, menegaskan kemandirian atau setidaknya semi-kemandirian pemikiran Islam agar tidak kehilangan karakteristiknya saat berinteraksi dengan Barat. Meskipun pemikiran Islam modern menghargai pencapaian Barat dalam industri,

²⁰ Noorhayati, "Oksidentalisme: Konsep Perlawanan Terhadap Barat," *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 2 (2016), <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/at-turas.v3i2.189>.

pendidikan, sistem parlemen, perundang-undangan, dan pembangunan, namun tetap mengkritik Barat sebagai peradaban yang tidak lepas dari konteks waktu dan tidak harus selalu diadopsi tanpa kritis.

Kelima, mengadopsi sikap gerakan Islam saat ini terhadap Barat yang membedakan antara ego dan *the other*, kemudian merasionalisasikan hubungan ini melalui kritik yang cerdas. Tujuannya adalah mengubah hubungan antagonis antara ego dan *the other* menjadi hubungan yang lebih objektif, seperti hubungan seorang pakar dengan ilmu pengetahuan, subyek dengan obyek, atau pengkaji dengan yang dikaji.²¹

Sejalan dengan Hanafi, Arkoun menekankan pentingnya mengkaji ulang perspektif lama yang statis dan apatis, yang hanya mengandalkan pandangan ulama terdahulu. Generasi penerus cenderung pasif dan menganggap masa lalu sebagai makna utama, sehingga kehilangan semangat kritis. Pendekatan baru terhadap tradisi menjadi mendesak di tengah dinamika zaman yang cepat, karena tradisi diproduksi dalam periode tertentu dan terpisah oleh waktu dari masa kini. Hanafi mengusulkan tujuh elemen pendekatan terhadap tradisi lama, termasuk pergeseran dari teologi ke revolusi, transferensi ke inovasi, teks ke realitas, kefanaan menuju keabadian, teks ke rasio, peran akal dan alam, serta hubungan manusia dengan sejarah.²²

Pilar kedua adalah sikap kritis terhadap tradisi Barat, atau yang sering disebut sebagai oksidentalisme. Hanafi menyoroti perlunya menyesuaikan ulang pandangan terhadap dunia Barat, karena oksidentalisme pada dasarnya diciptakan sebagai respons terhadap Westernisasi, yang dijalankan melalui orientalisme. Praktik ini memiliki dampak luas, tidak hanya pada budaya dan konsep kita tentang alam, tetapi juga mengancam kemerdekaan peradaban kita dan gaya hidup sehari-hari.²³ Implikasi besar dari westernisasi ini, terutama orientalismenya, adalah munculnya pandangan Barat yang superior terhadap Timur, memandang Timur sebagai dunia yang barbar dan terbelakang. Seharusnya, pandangan Barat terhadap Timur ini akan berbeda jika dilihat dari perspektif Timur itu sendiri.²⁴

²¹ Hassan Hanafi, *Oksidentalisme: Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat* (Jakarta: Paramadina, 2005).

²² Muhammad Arkoun, *Nalar Islami Dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan Dan Jalan Baru*, Ed. Johan Hendrik Meuleman, Terj. Rahayu S. Hidayat (Jakarta: INIS, 2004).

²³ Abdurrohman Kasdi and Umma Farida, "Oksidentalisme Sebagai Pilar Pembaharuan (Telaah Terhadap Pemikiran Hassan Hanafi)," *Fikrah Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 1, no. 2 (2013), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v1i2.540>.

²⁴ Sari Hanafi, "Islamization of Knowledge and It's Grounding: Appraisal and Alternative," *Islamic Studies Review* 1, no. 2 (December 29, 2022): 135–60, <https://doi.org/10.56529/isr.v1i2.82>.

Jika orientalisme melihat ego (Timur) sebagai “*the other*,” maka oksidentalisme berusaha untuk mengungkap simpul sejarah yang kompleks antara ego dan “*the other*.” Dalam dialektika ini, kompleksitas inferioritas pada ego bertentangan dengan kompleksitas superioritas pada pihak “*the other*”. Orientalisme tumbuh dan berkembang melalui kekuasaan dan imperialisme Barat yang mengumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang masyarakat yang dijajah, menjadikan Barat sebagai subyek yang menganggap Timur sebagai obyek.²⁵

Di sini, teori Foucault nampak relevan, menunjukkan bahwa kekuasaan selalu menindas, karena kekuasaan menciptakan kebenaran sesuai dengan kerangka pandangnya sendiri. Kebenaran selalu terkait dalam relasi sirkular dengan sistem kekuasaan yang memproduksi dan mempertahankan kebenaran tersebut. Foucault mengakui bahwa kebenaran yang dihasilkan oleh kekuasaan dan dominasi sebenarnya membatasi kebebasan manusia untuk menjalin relasi seimbang dan egaliter, tanpa didasarkan pada pengaruh dan dominasi.²⁶

Oksidentalisme, menurut Hanafi, bertujuan menyeimbangkan hubungan Barat-Timur dengan mengubah peran: Barat menjadi obyek kajian dan Timur menjadi subyek pengkaji. Ini mengubah dialektika dari Barat-Timur menjadi Timur-Barat, mengatasi inferioritas historis Timur. Melalui oksidentalisme, Timur diharapkan tidak lagi merasa inferior terhadap Barat dalam aspek bahasa, peradaban, budaya, ideologi, dan ilmu pengetahuan. Tujuan utamanya adalah menghapus asumsi bahwa peradaban Barat adalah satu-satunya sumber ilmu pengetahuan. Oksidentalisme bertanggung jawab mengembalikan emosi Timur ke akar tradisinya, menghilangkan keterasingan dan inferioritas, serta menempatkannya pada posisi realistis untuk analisis langsung. Ini bertujuan menghadapi peradaban Barat tanpa memujanya. Hanafi menegaskan bahwa oksidentalisme bukan untuk merendahkan kebudayaan lain, tetapi untuk memahami pembentukannya. Menurutnya, ego oksidentalisme lebih objektif dan netral dibandingkan orientalisme, meskipun Barat sering menyembunyikan egosentrisme dan keberpihakan dalam proyek orientalisme.²⁷

²⁵ Suharti, “Menjinakkan Barat Dengan Oksidentalisme: Gagasan Kiri Islam Hassan Hanafi.”

²⁶ Theguh Saumantri, “Pandemi Covid-19 Dalam Tinjauan Filsafat Michel Foucault,” *El-Warraqoh : Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 6, no. 2 (2022), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.28944/el-warraqoh.v6i2.766>.

²⁷ Hassan Hanafi, *Studi Filsafat 2: Pembacaan Atas Tradisi Barat Modern* (Yogyakarta: LKiS, 2015).

Selain itu, oksidentalisme berperan dalam menghapus eurosentrisme, mengembalikan kebudayaan Barat ke batas alaminya setelah periode imperialisme yang merambah ke berbagai bidang, seperti media informasi, budaya, penelitian, penerbitan, regulasi ekonomi, pertahanan negara, dan bahkan spionase.

Nata menjelaskan bahwa oksidentalisme juga diharapkan dapat memecahkan mitos bahwa hanya peradaban Barat yang maju dan harus diadopsi oleh bangsa-bangsa lainnya. Sebenarnya, peradaban Barat bukanlah peradaban universal yang mencakup semua model eksperimen manusia. Ia bukan pula hasil akumulasi pengetahuan dari Timur hingga Barat, melainkan sebuah pemikiran yang tumbuh dalam konteks sejarah Eropa yang mungkin tidak sesuai jika diterapkan dalam situasi dan lingkungan bangsa lainnya.²⁸

Oksidentalisme diharapkan mengembalikan keseimbangan kebudayaan umat manusia, menguntungkan kesadaran Eropa tanpa merugikan non-Eropa. Ini bertujuan menghapus dikotomi sentrisme dan ekstremisme dalam kebudayaan dan peradaban. Hanafi menyadari risiko subjektivitas dan ketidaknetralan Timur dalam menilai Barat, yang dapat menjurus pada reaksi balas dendam atau fanatisme. Untuk menghindari ini, pengkaji harus mengembangkan kesadaran dan keaslian diri.²⁹

Tantangan utama oksidentalisme adalah menciptakan keselarasan dalam hubungan antara ego (Barat) dan *the other* (Timur), mengingat kompleksitas inferioritas sejarah ego di hadapan *the other* yang masih membayangi. Hubungan ini digambarkan sebagai ketidakseimbangan, di mana satu pihak memiliki superioritas dan yang lainnya terbebani inferioritas. Selain itu, hubungan ini cenderung menjadi hubungan pihak tunggal tanpa adanya pergantian peran, di mana pihak pertama selalu menjadi produsen dan pihak kedua selalu menjadi konsumen.

Pilar ketiga, yaitu sikap terhadap realitas, mengharuskan pengamatan langsung terhadap realitas untuk menemukan teks sebagai bagian integral darinya, termasuk teks agama dan tradisi lisan. Hanafi menjelaskan bahwa pilar ini menghadapi tujuh tantangan: memerdekakan tanah air dari kolonialisme dan zionisme, memperjuangkan kebebasan universal, mencapai keadilan sosial, menyatukan masyarakat, melawan

²⁸ Yolies Yongky Nata, "Oksidentalisme," *Jurnal Al- Ulum: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke-Islaman* 2, no. 1 (2015), <https://doi.org/https://doi.org/10.31102/alulum.2.1.2015.118-130>.

²⁹ Azhar Ibrahim, "Contemporary Middle Eastern Islamic Thought and Its Transmission in Indonesia: A Critical Assessment," in *Islam in Southeast Asia* (ISEAS–Yusof Ishak Institute Singapore, 2018), 112–39, <https://doi.org/10.1355/9789814818001-008>.

pertumbuhan lambat di berbagai bidang, melestarikan identitas diri dari westernisasi, dan memobilisasi massa melawan apatisme.³⁰

Hanafi merekomendasikan sikap kritis terhadap realitas untuk rehabilitasi psikologis dunia Timur yang terpengaruh oleh imperialisme dan modernitas Barat. Pandangan eurosentris yang menganggap Barat sebagai model modernisasi ideal mengakibatkan kemunduran peradaban Timur, meskipun Timur memiliki kekhasan dan keunikan yang sama agungnya dengan Barat.³¹

4. Kritik terhadap Tradisi Islam dalam Pemikiran Hassan Hanafi

Konsep tradisi dalam Islam memiliki dua dimensi yang penting, dimensi pertama adalah tradisi yang berkaitan dengan ajaran agama yang bersifat tetap dan tidak berubah, seperti cara melaksanakan ibadah yang diwariskan dari generasi ke generasi tanpa mengalami perubahan. Ini mencakup praktek-praktek ritual dan ritual ibadah yang dipegang teguh dalam agama Islam.³²

Sementara itu, dimensi kedua dari tradisi Islam mencakup pemikiran, konsep, dan interpretasi prinsip-prinsip ajaran agama yang dapat beradaptasi dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Hal ini terkait dengan pemahaman dan aplikasi prinsip-prinsip agama terkait isu-isu sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang dapat berubah dari masa ke masa.³³ Dalam pemikirannya, Hassan Hanafi mengajak umat Islam untuk kembali menggunakan pola berpikir kaum Mu'tazilah karena dianggap lebih rasional. Kaum Mu'tazilah dikenal dengan sifat rasionalitasnya dan menekankan pada konsep-konsep seperti rasionalisme, naturalisme, dan kebebasan manusia dalam pemikiran agama.³⁴ Sebaliknya, Hanafi melihat bahwa sistem pemikiran Asy'ariyah, yang dianggapnya sudah mapan dan kaku dalam pemikiran umat Islam selama berabad-abad, harus diubah karena dinilai bertanggung jawab atas kemandegan pemikiran umat. Ini mencerminkan upaya Hanafi dalam merangsang

³⁰ Hanafi, *Oksidentalisme: Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*.

³¹ Taufik, "Kontekstualisasi Teologi Modern Kritik Hassan Hanafi Terhadap Teologi Tradisional."

³² Taufik Hidayatulloh and Theguh Saumantri, "Theology of Peace Based on Religious Harmony in Asghar Ali Engineer's Perspective," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (2023): 105–24, <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/iu.v10i1.32289>.

³³ Tita Rostitawati, "Pembaharuan Dalam Tasawuf," *Farabi* 15, no. 2 (2018): 67–80, <https://doi.org/10.30603/jf.v15i2.642>.

³⁴ Azhar Ibrahim, "Contemporary Islamic Thought: A Critical Perspective," *Islam and Christian-Muslim Relations* 23, no. 3 (July 2018): 279–94, <https://doi.org/10.1080/09596410.2012.676781>.

pembaruan dan perubahan dalam pemikiran Islam untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman dan kemajuan pemikiran manusia.³⁵

Tradisi memberikan perspektif historis kepada suatu bangsa, yang pada gilirannya akan membantu bangsa tersebut memahami sepenuhnya konteks zaman dalam satu kesempatan. Setelah memahami konteks tersebut, mereka akan melihat dunia sebagai standar abstrak yang tidak terikat oleh waktu dan ruang.³⁶ Dengan demikian, tradisi memberikan kerangka kerja yang membimbing suatu bangsa dalam membangun peradabannya berdasarkan pengalaman sejarah dari tradisi itu sendiri.

Hanafi menggarisbawahi pentingnya tradisi sebagai sumber nilai-nilai historis dan budaya yang membentuk identitas suatu bangsa. Tradisi memberikan pemahaman yang mendalam tentang sejarah, nilai-nilai, dan norma-norma yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat selama berabad-abad. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai tradisional, sebuah bangsa dapat membentuk pandangan yang utuh terhadap realitas zaman mereka dan mengembangkan peradaban mereka berdasarkan landasan yang kokoh.³⁷

Miftahuddin dalam penelitiannya menjelaskan pentingnya tradisi juga terletak pada kemampuannya untuk memberikan pandangan yang lebih luas tentang dunia sebagai sebuah entitas abstrak yang melampaui batasan waktu dan ruang. Ini mencerminkan pemahaman bahwa nilai-nilai yang dipegang teguh oleh tradisi tidak hanya berlaku pada saat tertentu atau di suatu tempat saja, tetapi memiliki relevansi yang berkelanjutan dan universal dalam menghadapi perubahan zaman dan tantangan global.³⁸

Hanafi menggunakan metode metodologis yang melibatkan revitalisasi turâts klasik dan merekonstruksinya agar dapat berdialog dengan dan relevan untuk kondisi kontemporer. Pendekatan ini merupakan respons terhadap sikap kita terhadap warisan klasik, yang dikenal sebagai *mawqifunâ min al-turâts alqadîm*.³⁹ Hanafi menganggap bahwa rekonstruksi tersebut adalah sebuah proses pembangunan kembali warisan

³⁵ Syafii Syafii, "Dari Ilmu Tauhid/Ilmu Kalam Ke Teologi: Analisis Epistemologis," *Jurnal THEOLOGIA* 23, no. 1 (September 4, 2017): 1–15, <https://doi.org/10.21580/teo.2012.23.1.1756>.

³⁶ Hanafi, *Studi Filsafat 1: Pembacaan Atas Tradisi Islam Kontemporer*.

³⁷ Yanto Bashri, "Nalar Hassan Hanafi; Upaya Mensejajarkan Barat Dan Dunia Islam," *Mozaic : Islam Nusantara* 1, no. 1 (April 8, 2015): 1–14, <https://doi.org/10.47776/mozaic.v1i1.73>.

³⁸ Miftahuddin Miftahuddin, "Declaring Tafseer for Humanity: Tafseer Methodology of Hassan Hanafi," *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 5, no. 1 (June 16, 2020): 1–15, <https://doi.org/10.18326/mlt.v5i1.1-15>.

³⁹ Elok Rufaiqoh et al., "Hassan Hanafi's Reformation in The Islamic World," *Jurnal Islam Nusantara* 7, no. 2 (2023): 158–68, <https://doi.org/https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v7i2.448>.

Islam dengan semangat modernitas dan untuk memenuhi kebutuhan kaum Muslim kontemporer. Hanafi menempatkan dirinya dalam kelompok yang ketiga, di mana dia berusaha mengintegrasikan tradisi dengan pembaruan.⁴⁰

Peneliti mendukung reformasi bahasa karena dapat memberikan perspektif yang lebih luas terhadap pemahaman keislaman bangsa Arab. Reformasi bahasa ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterbacaan ide-ide Islam di kalangan umum. Misalnya, Hanafi menyarankan penggantian istilah “Islam” dengan “pembebasan”, menunjukkan bahwa Islam dapat dipahami sebagai sebuah gerakan protes, oposisi, dan revolusi. Hal ini penting karena memungkinkan pemahaman yang lebih dinamis tentang bagaimana Islam dapat diinterpretasikan dalam konteks sosial dan politik.⁴¹

Hanafi juga menyoroti masalah ketergantungan bangsa non-Barat pada Barat dalam hal kemajuan teknologi dan kebudayaan. Dia menekankan bahwa tidak semua yang dibuat oleh Barat harus ditiru oleh bangsa non-Barat, karena hal tersebut dapat mengancam identitas dan pengalaman unik bangsa-bangsa tersebut. Hanafi mendorong pembaruan dalam khazanah klasik dengan mengubah fokus kajian dari ilmu-ilmu keislaman tradisional yang terkait dengan budaya lingkungan pada saat kemunculannya.⁴² Contohnya, dalam ilmu kalam atau teologi, Hanafi menggeser fokus dari keesaan Tuhan menjadi kesatuan manusia, yang mengakibatkan transformasi pemikiran dari ilmu kalam menjadi ilmu politik, metodologi penelitian, psikologi, dan psikologi sosial.

Dengan demikian, Metodologi Hanafi mendorong revitalisasi tradisi Islam dengan pendekatan modern yang relevan dengan kondisi kontemporer, reformasi bahasa untuk pemahaman lebih luas, dan pembaruan kajian ilmu Islam tradisional untuk mengakomodasi perkembangan zaman. Ini mencerminkan upaya Hanafi menciptakan pemikiran responsif terhadap tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat Muslim kontemporer.⁴³ Menurut Haryono, pemahaman tradisi lokal dan Barat dapat dicapai dengan memahami konteks saat ini. Dari sini, rekonstruksi dan

⁴⁰ M. Gufron, “Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris: Telaah Atas Pemikiran Hasan Hanafi,” *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (June 15, 2018): 141, <https://doi.org/10.18326/mlt.v3i1.141-171>.

⁴¹ Theguh Saumantri, “Teologi Perdamaian Aan Kerukunan Antar Agama Dalam Perspektif Asghar Ali Engineer,” *Jurnal Pemikiran Islam (JPI)* 3, no. 2 (2023): 92–110, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jpi.v3i2.19790>.

⁴² Martin Riexinger, “Nasserism Revitalized. A Critical Reading of Hasan Hanafi’s Projects ‘The Islamic Left’ and ‘Occidentalism’ (and Their Uncritical Reading),” *BRILL* 1, no. 1 (2017), https://doi.org/https://brill.com/view/journals/wdi/47/1/article-p63_4.xml?ebody=citedby-117281.

⁴³ Badruzaman, *Kiri Islam Hassan Hanafi: Menggugat Kemapanan Agama Dan Politik*.

alternatif tradisi dapat dilakukan secara menyeluruh, dengan pengelompokan masalah, tuntutan, dan kebutuhan sebagai acuan untuk memahami tradisi klasik dan alternatif terhadap tradisi Barat. Dua tradisi sebelumnya, “tradisi diri” dan “tradisi yang lain”, adalah sarana kreatif dan pembelajaran inovasi.⁴⁴

Proyek pembaruan Hanafi menjadikan agama sebagai semangat untuk kebebasan manusia, mulai dari aturan normatif (akidah) hingga implementasi praktik. Agama memberikan semangat revolusioner, dengan Hanafi memahami teks-teks agama untuk legitimasi pembaruannya agar tidak kehilangan akar dan identitas. Melalui kritik internal dan hermeneutika, Hanafi mewujudkan ini.⁴⁵ Krisis muncul dalam interaksi antara tradisi klasik dan kebutuhan penerjemahan ilmu pengetahuan secara menyeluruh. Biasanya, kita menerjemahkan filsafat, kalam, dan tasawuf tanpa memperhatikan landasan ilmunya, padahal ini penting untuk inovasi dalam pemikiran filosofis kita. Hanafi juga berusaha mempertahankan tradisi tekstual Islam dan struktur kontemporer dengan membawa kembali teologi kalam Islam ke konteks modern. Bagi Hanafi, kalam bukan hanya simbol rasionalisme, tetapi warisan tekstual yang harus direvitalisasi sesuai situasi Islam saat ini.

D. SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menggambarkan peran penting pemikiran Hassan Hanafi dalam konteks pembaruan pemikiran Islam. Dalam analisis kritis terhadap tradisi Islam, Hanafi menunjukkan bahwa revitalisasi tradisi harus dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi kontemporer dan kebutuhan masyarakat Muslim saat ini. Dia menekankan pentingnya rekonstruksi tradisi secara kreatif dan strategis untuk memastikan relevansinya dalam menghadapi realitas zaman sekarang. Hassan Hanafi memandang oksidentalisme sebagai pilar yang penting dalam proses pembaharuan pemikiran Islam. Konsep ini mengacu pada pengaruh dan pandangan terhadap Barat dalam konteks transformasi dan inovasi dalam budaya dan pemikiran Islam. Dalam konteks Hanafi, oksidentalisme tidak hanya dipahami sebagai penerimaan mentah-mentah terhadap nilai-nilai Barat, tetapi lebih sebagai sebuah dialog kritis yang

⁴⁴ Satrio Dwi Haryono, “Sikap Terhadap Tradisi Barat: Telaah Eurosentrisisme Max Weber: Analisis Oksidentalisme Hassan Hanafi,” *Aqlania* 13, no. 1 (June 27, 2022): 37, <https://doi.org/10.32678/aqlania.v13i1.5886>.

⁴⁵ Abdul Haris Rasyidi, “Kajian Islamologi Tentang Tradisi Pembaharuan Dan Modernitas; Telaah Buku Dirasat Islamiyah Hassan Hanafi,” *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 1, no. 2 (December 31, 2017), <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v1i2.36>.

menghasilkan sintesis yang bermanfaat bagi perkembangan pemikiran Islam. Metodologi yang digunakan Hanafi melibatkan revitalisasi turâts klasik dan reformasi bahasa agar dapat berdialog dengan realitas kekinian. Hal ini mencerminkan respons terhadap dinamika zaman yang terus berubah dan tuntutan untuk menafsirkan Islam dalam konteks modern yang lebih luas dan inklusif. Hanafi juga memberikan perhatian pada kritik internal terhadap tradisi Islam, terutama dalam hal penerjemahan ilmu pengetahuan dan teks-teks agama tanpa seleksi dan perkembangan yang sesuai..

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jabiri, Muhammad Abid. *Post Tradisionalisme Islam*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Arkoun, Muhammad. *Nalar Islami Dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan Dan Jalan Baru*, Ed. Johan Hendrik Meuleman, Terj. Rahayu S. Hidayat. Jakarta: INIS, 2004.
- Badruzaman, A. *Kiri Islam Hassan Hanafi: Menggugat Kemapanan Agama Dan Politik*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2015.
- Bashri, Yanto. “Nalar Hassan Hanafi; Upaya Mensejajarkan Barat Dan Dunia Islam.” *Mozaic : Islam Nusantara* 1, no. 1 (April 8, 2015): 1–14. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v1i1.73>.
- Chotimah, Nurul, and Maulana Masudi. “Studi Tentang Pemikiran Hassan Hanafi.” *AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 2 (2017): 40–61.
- Gufron, M. “Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris: Telaah Atas Pemikiran Hasan Hanafi.” *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (June 15, 2018): 141. <https://doi.org/10.18326/mlt.v3i1.141-171>.
- Hadirois, Ahmad Efendi, and Suryo Ediyono. “Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Kritik Tradisi Islam (Analisis Hermeneutika).” *Center of Middle Eastern Studies (CMES)* 8, no. 2 (2015). <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.20961/cmcs.8.2.15846>.
- Hanafi, Hassan. *Al-Turas Wa Al-Tajdid Mauqifuna Mun Al-Turas Al-Qadim*. Kairo: Al-Mu’ssasah al-Jam’iyah, 1992.
- . *Al-Yasar Al-Islami. Kitabah Al-Nahdah Al-Islamiyah*. Kairo: Al-Mu’ssasah al-Jam’iyah, 1991.
- . *Dari Akidah Ke Revolusi: Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*. Bandung: Dian Rakyat, 2010.
- . *Oksidentalisme: Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*. Jakarta: Paramadina, 2005.
- . *Studi Filsafat 1: Pembacaan Atas Tradisi Islam Kontemporer*. Yogyakarta:

- LKiS, 2015.
- . *Studi Filsafat 2: Pembacaan Atas Tradisi Barat Modern*. Yogyakarta: LKiS, 2015.
- Hanafi, Sari. “Islamization of Knowledge and It’s Grounding: Appraisal and Alternative.” *Islamic Studies Review* 1, no. 2 (December 29, 2022): 135–60. <https://doi.org/10.56529/isr.v1i2.82>.
- Haryono, Satrio Dwi. “Sikap Terhadap Tradisi Barat: Telaah Eurosentrisme Max Weber: Analisis Oksidentalisme Hassan Hanafi.” *Aqlania* 13, no. 1 (June 27, 2022): 37. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v13i1.5886>.
- Hidayatulloh, Taufik. *Filsafat Islam Kontemporer*. Cirebon: CV. Strata Persada Academia, 2024.
- Hidayatulloh, Taufik, and Theguh Saumantri. “Theology of Peace Based on Religious Harmony in Asghar Ali Engineer’s Perspective.” *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (2023): 105–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/iu.v10i1.32289>.
- Ibrahim, Azhar. “Contemporary Islamic Thought: A Critical Perspective.” *Islam and Christian–Muslim Relations* 23, no. 3 (July 2018): 279–94. <https://doi.org/10.1080/09596410.2012.676781>.
- . “Contemporary Middle Eastern Islamic Thought and Its Transmission in Indonesia: A Critical Assessment.” In *Islam in Southeast Asia*, 112–39. ISEAS–Yusof Ishak Institute Singapore, 2018. <https://doi.org/10.1355/9789814818001-008>.
- Kasdi, Abdurrohman, and Umma Farida. “Oksidentalisme Sebagai Pilar Pembaharuan (Telaah Terhadap Pemikiran Hassan Hanafi).” *Fikrah Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 1, no. 2 (2013). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v1i2.540>.
- Manshur, Fadlil M. “Hasan Hanafi, New Theology and Cultural Revolution: An Analysis of Cultural Intensification.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (2021). <https://doi.org/https://orcid.org/0000-0003-3647-2512>.
- Miftahuddin, Miftahuddin. “Declaring Tafseer for Humanity: Tafseer Methodology of Hassan Hanafi.” *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 5, no. 1 (June 16, 2020): 1–15. <https://doi.org/10.18326/mlt.v5i1.1-15>.
- Munir, A. “Hassan Hanafi: Kiri Islam Dan Proyek Al Turats Wa Al Tajdid.” *MIMBAR : Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 16, no. 3 (2010).

- <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.29313/mimbar.v16i3.20>.
- Nata, Yolies Yongky. "Oksidentalisme." *Jurnal Al- Ulum: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke-Islaman* 2, no. 1 (2015). <https://doi.org/https://doi.org/10.31102/alulum.2.1.2015.118-130>.
- Noorhayati. "Oksidentalisme: Konsep Perlawanan Terhadap Barat." *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 2 (2016). <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/at-turas.v3i2.189>.
- Prawira Negara, Muhammad Adres, and Muhlas Muhlas. "Reformulasi Konsep Tauhid: Studi Analisis Pemikiran Hassan Hanafi." *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 2 (December 4, 2022): 133. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v23i2.13415>.
- Rakhman, Jalaluddin. *Islam Dan Perspektif Pemikiran Kontemporer*. Bandung: Grafika, 2007.
- Rasyidi, Abdul Haris. "Kajian Islamologi Tentang Tradisi Pembaharuan Dan Modernitas; Telaah Buku Dirasat Islamiyah Hassan Hanafi." *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 1, no. 2 (December 31, 2017). <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v1i2.36>.
- Riexinger, Martin. "Nasserism Revitalized. A Critical Reading of Hasan Hanafi's Projects 'The Islamic Left' and 'Occidentalism' (and Their Uncritical Reading)." *BRILL* 1, no. 1 (2017). https://doi.org/https://brill.com/view/journals/wdi/47/1/article-p63_4.xml?ebody=citedby-117281.
- Rositawati, Tita. "Pembaharuan Dalam Tasawuf." *Farabi* 15, no. 2 (2018): 67–80. <https://doi.org/10.30603/jf.v15i2.642>.
- Rozi, Syaikh. "Melacak Jejak Spiritualitas Manusia Dalam Tradisi Islam Dan Barat." *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 7, no. 2 (2018): 149–64. <https://doi.org/http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/222>.
- Rufaiqoh, Elok, Umi Sumbulah, Ahmad Nuruddin, Asmad Hanisyi, and Zainal Arifin. "Hassan Hanafi's Reformation in The Islamic World." *Jurnal Islam Nusantara* 7, no. 2 (2023): 158–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v7i2.448>.
- Said, Edward W. *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat Dan Mendudukkan Timur Sebagai Subjek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Saumantri, Theguh. "Pandemi Covid-19 Dalam Tinjauan Filsafat Michel Foucault." *El-Warqoh : Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 6, no. 2 (2022).

- <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.28944/el-waroqoh.v6i2.766>.
- . “Teologi Perdamaian Aan Kerukunan Antar Agama Dalam Perspektif Asghar Ali Engineer.” *Junal Pemikiran Islam (JPI)* 3, no. 2 (2023): 92–110. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jpi.v3i2.19790>.
- Saumantri, Theguh, and Hajam Hajam. “Urgensi Metodologi Studi Islam Interdisipliner Untuk Moderasi Islam.” *An-Nawa : Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (June 26, 2023): 1–18. <https://doi.org/10.37758/annawa.v4i1.579>.
- Shimogaki, K. *Kiri Islam: Antara Modernisme Dan Postmodernisme*. Yogyakarta: LKiS, 2016.
- Suharti, Suharti. “Menjinakkan Barat Dengan Oksidentalisme: Gagasan Kiri Islam Hassan Hanafi.” *Ulumuna* 9, no. 2 (November 4, 2017): 355–68. <https://doi.org/10.20414/ujis.v9i2.492>.
- Syafii, Syafii. “Dari Ilmu Tauhid/Ilmu Kalam Ke Teologi: Analisis Epistemologis.” *Jurnal THEOLOGIA* 23, no. 1 (September 4, 2017): 1–15. <https://doi.org/10.21580/teo.2012.23.1.1756>.
- Taufik, Muhammad. “Kontekstualisasi Teologi Modern Kritik Hassan Hanafi Terhadap Teologi Tradisional.” *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 19, no. 2 (June 11, 2020): 147–64. <https://doi.org/10.14421/ref.v19i2.2258>.